

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan seseorang yang telah menempuh hidup berpuluh tahun hingga mengalami proses penuaan dalam dirinya. Pada saat seseorang memasuki fase lansia atau masa tuanya, maka sedikit-demi sedikit kemampuan yang mereka miliki akan juga semakin berkurang dan bahkan mereka sudah tidak mampu lagi untuk melakukannya. Sebuah penurunan kemampuan itu, hampir dialami oleh seluruh Lansia. kondisi ini terjadi, karena adanya proses perubahan *degenerative*, yaitu perubahan secara keseluruhan pada tubuh meliputi jaringan dan sel, perubahan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya (Kholifah, 2016). Menurut para ahli, batasan lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia pada Bab 1 pasal 1 ayat 2, bahwa yang disebut dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita (Nugroho, 2014). Selain itu WHO juga menjelaskan batasan lanjut usia dimulaidari usia 60-70 tahun, kemudian masuk di usia tua antara usia 75-90 tahun dan usia sangat tua adalah usia di atas 90 tahun (Kholifah, 2016).

Bertambahnya usia seseorang, selalu diikuti dengan penurunan kemampuan fisik yang mereka alami setiap. Seperti para lansia yang akan mengalami penurunan kemampuan fisik yang disebabkan oleh usia mereka. Terdapat sebuah proses yang bernama proses Menua yang diartikan sebagai sebuah proses yang mengubah seorang pemuda atau dewasa kini menjadi sosok yang lemah dan sangat rentan terhadap pengaruh luar seperti penyakit. Penuaan juga dapat dijelaskan sebagai proses multidimensional yang berarti mekanisme perbaikan dan kerusakan system dalam tubuh manusia yang terjadi secara bergantian dalam waktu yang berbeda-beda. Kata

lain dari proses menua yakni adalah *Aging*, yang memiliki artian sebagai hilangnya secara perlahan kemampuan dalam jaringan tubuh manusia untuk memperbaiki atau memperbarui diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Banyak sekali kendala yang menggambarkan penurunan kondisi dari para lansia. Mulai dari menurunnya penglihatan, tenaga, ingatan, serta menurunnya imunitas dalam tubuh lansia yang kerap sekali dirasakan. Berbagai macam penyakit dapat dengan mudahnya masuk dalam tubuh para lansia ini.

Setiap lansia pasti menginginkan hari tua mereka indah dengan pelukan hangat serta dukungan dari anggota keluarga mereka. Perawatan, pengayoman, serta perhatian dari keluarga merupakan hal yang sangat diimpikan oleh para lansia di masa tuanya. Bagi lansia, keluarga adalah harapan satu satu nya sebagai sandaran kehidupan yang akan mereka lewati kelak, ntah hal tersebut dapat melalui anak, cucu, kerabat, atau sanak saudara yang lainnya. Dukungan tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan fisik serta mental para Lansia. Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Friedman (1998), seorang Lansia yang memiliki hubungan yang erat dengan keluarganya cenderung mengalami stress yang sangat minimal dibanding lansia yang memiliki hubungan yang jauh dengan keluarga, serta menyebutkan bahwasannya ikatan sebuah kekeluargaan yang sangat kuat dapat membantu ketika lansia tersebut mengalami sebuah permasalahan, mulai dari segi financial maupun mental.

Namun, nyatanya masih banyak lansia yang tidak mendapatkan dukungan oleh keluarga atau kerabatnya, baik dukungan emosional, aritifisial, natural, dll. Masih banyak lansia yang bertahan ditengah kehidupan perkotaan khususnya Surabaya, tanpa mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Serta adapula lansia yang mendapatkan sebagian dukungan yang diberikan oleh keluarga namun masih memaksakan diri bekerja langsung dengan dirinya sendiri karena berbagai macam alasan, khususnya ekonomi atau financial keluarga. Para Lansia realitas nya terdapat dua kelompok, yakni mereka yang masa tuanya menikmati dengan mendapatkan pensiunan atau pesangon dari pekerjaan yang mereka jalani dulu, sehingga mereka

dapat menikmati hasilnya dengan ikut serta dengan keluarga. Dan yang kedua yaitu Lansia yang tidak memiliki pensiunan atau pesangon dihari tuanya. Alhasil banyak diantara mereka yang masih mencari penghasilan di tengah keadaan dan kondisi fisik yang semakin menurun akibat usia senja. Peranan keluarga dekat mereka juga tak kalah penting dalam memberikan perhatian, naungan, serta dukungan moril dan meterial untuk para lansia di keluarga mereka.

Menurut data yang di paparkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, presentase penduduk lansia di Jawa Timur pada tahun 2020 adalah 13,48%, hal itu membuktikan bahwa terdapat kenaikan jumlah populasi penduduk lansia di Jawa Timur sebelumnya pada tahun 2019 sekitar 13,06% dan tahun 2018 sekitar 12,64%.

Diagram 1.1 Presentase penduduk lansia di Jawa Timur

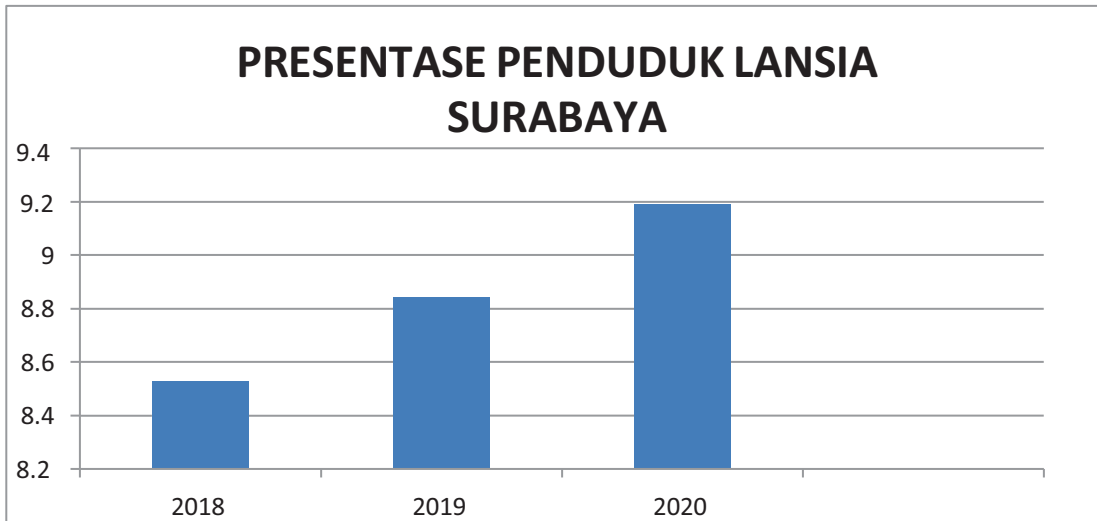


Sumber data : BPS Jawa Timur, 2020

Sedangkan jumlah lansia di Surabaya juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Seperti dalam data yang di paparkan oleh BPS Kota Surabaya. Jumlah lansia yang ada di Surabaya pada tahun 2018 jumlah lansia sekitar 8,53%, seiring berjalannya waktu jumlah lansia terus meningkat pada tahun berikutnya yakni 2019

dengan presentase 8,84%. Pada tahun 2020 juga mengalami kenaikan dengan total 9,19% atau sekitar 253.751 penduduk lansia.

Diagram 1.2 Presentase penduduk lansia di Surabaya



Sumber data : BPS Jawa Timur, 2020

Dalam data yang di paparkan oleh BPS Kota Surabaya menerangkan bahwa pada tahun 2019 total penduduk lansia diatas 60 tahun yang masih bekerja berjumlah 95.834 dengan rincian Laki-laki 58.992 dan perempuan 36.842 orang. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah lansia yang berusia diatas 60 tahun, yang masih bekerja dengan jumlah 109.743 orang.

Diagram 1.3 Jumlah penduduk lansia berusia >60 tahun di Surabaya yang masih bekerja



Sumber : BPS Kota Surabaya, 2020

Sedangkan, jumlah penduduk di Kota Surabaya sendiri sekitar 2.874.314 jiwa (menurut BPS Kota Surabaya tahun 2020). Dengan hal itu tidak menutup kemungkinan penduduk di Kota Surabaya juga bekerja sebagai pekerja sektor informal. Menurut data SAKERNAS pada bulan Agustus tahun 2021 menunjukkan dengan skala presentase yakni 37,81% penduduk kota Surabaya masih bekerja dalam sektor informal, dengan rincian menurut jenis kelamin laki-laki memiliki presentase 52,04% dan perempuan dengan presentase 47,96% (BPS Kota Surabaya, 2021).

Di Surabaya banyak dijumpai masyarakat yang melakukan sebuah usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka, seperti pedagang. Di perkotaan Pekerja informal khususnya pedagang sudah mulai menjamur dan sangat banyak yang tersebar di sudut-sudut perkotaan. Dalam pengertiannya pekerja informal merupakan suatu usaha seseorang yang memerlukan modal yang relatif sedikit jumlahnya dan berusaha memproduksi barang atau jasa yang kemudian menjualnya untuk memenuhi kebutuhan konsumen tertentu. Banyak pekerja informal khususnya pedagang yang memilih lokasi yang strategis untuk mereka tempati. Dalam hal ini pekerja informal dapat berupa usaha dagang barang atau jasa seperti pedagang, tukang becak, loper koran, penjaga toko kelontong, jasa cukur rambut, dll. Menurut Hendri Saparini dan M Chatib Basri (2005), tenaga kerja sektor informal adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak.

Pada jurnal Analisa Pengelolaan Sumber Daya Manusia Sektor Formal dan Sektor Informal di Jawa Timur (2014) karya Yupi Kurniawan Sutopo dan R.R. Retno Ardianti mengkategorisasikan beberapa ciri-ciri utama pekerjaan ekonomi sektor informal, yaitu :

1. Bidang usaha yang dijalani oleh seseorang tidak terorganisasi dan tidak ditopang oleh sebuah lembaga yang resmi, sehingga mereka secara langsung berdiri sendiri.

2. Umumnya seseorang yang berkerja dalam sektor informal tidak memiliki sebuah perijinan yang resmi dari pemerintah ataupun

lembaga.

3. Kegiatan usaha dan bekerjanya tidak memiliki pola yang baik, dalam artian tidak tentu jam kerja dan lokasi kerja yang mereka lakukan.
4. Pada dasarnya unit usaha yang mereka jalani sering berubah-ubah dari satu sektor ke sektor yang lain.
5. Pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam produksi masih menggunakan teknologi yang kurang atau lebih mengarah ke tradisional.
6. Memiliki modal usaha yang minim, sehingga mengakibatkan operasi kegiatan sangat kecil.
7. Mengandalkan pengalaman yang mereka miliki, sehingga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk menjalankannya.
8. Modal yang mereka gunakan umumnya berasal dari tabungan yang mereka miliki atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

Dalam pernyataan yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat, bahwa pekerja informal ini dapat dilakukan oleh semua golongan masyarakat. Dengan memiliki modal yang sangat minim-pun seseorang akan dapat melakukan sebuah usaha dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terdapat beberapa jenis pekerjaan informal yang umumnya dilakukan oleh masyarakat, khususnya di perkotaan, seperti pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, buruh harian, montir bengkel, tukang semir, tambal ban, tukang jahit sepatu, ojek pengkolan/online, tukang becak, loper koran, dll. Banyak sekali peluang usaha yang dapat dilakukan seseorang dalam rangka untuk menyambung kehidupan diri sendiri maupun keluarga. Tidak hanya pekerjaan yang membutuhkan modal material saja, namun dengan modal pengalaman dan keahlian seseorang dapat melakukan pekerjaan dalam sektor informal.

Pekerjaan dalam sektor informal dalam penelitian ini berfokus pada sektor jual

beli atau sebagai pedagang. Informan dalam penelitian ini yakni para lansia yang berusia >60 tahun yang masih bekerja sebagai pedagang. Peneliti tertarik melakukan

penelitian terkait mekanisme survival pekerja informal Lansia (Lanjut Usia) di Jl. Jojoran 1 Surabaya, dikarenakan peneliti telah melakukan observasi awal yang melihat terdapat beberapa pekerja khususnya pedagang kaki lima yang berjualan di daerah tersebut namun dengan kondisi usia yang sangat tua (Lansia). Jl. Jojoran 1 Surabaya juga merupakan jalan utama sebagai sarana mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, dan juga menghubungkan antara Jojoran 1, kompleks blok Jojoran, Mojo, dan juga Karang Menjangan. Karena merupakan salah satu jalan utama, hal itulah yang membuat Jl Jojoran 1 ini menjadi kawasan yang ramai akan orang mencari pendapatan khususnya sebagai pekerja informal seperti pedagang dan juga jasa yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan dan melihat beberapa lansia yang masih aktif dalam bekerja demi mencari penghasilan di daerah Jojoran 1 Surabaya. Adapun berdagang juga menjadi kegiatan utama para lansia tersebut dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mulai berdagang dengan cara menetap sampai berdagang dengan mendorong gerobak. Tidak hanya itu, banyak juga lansia disini yang bekerja sebagai loper koran, pengantar elpigi, serta tukang becak yang masih menjalani pekerjaan berat seperti itu dengan usia yang telah memasuki masa renta. Dalam hal ini juga dapat dilihat lansia di Jl. Jojoran 1 Surabaya yang bekerja pedagang kaki lima dapat dikategorikan menjadi dua kategori yakni, berdagang dengan modal sendiri dan keuntungan di ambil sendiri, dan berdagang dengan sistem *dropshipper* atau masih milik orang lain.

Menurut studi terdahulu yaitu “Mekanisme survival buruh tani lanjut usia (lansia) desa mancung Bangka barat” oleh Nurfitriani, menyimpulkan bahwa lansia di desa mancung yang masih bekerja khususnya menjadi buruh tani disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor tanggungan hidup yang harus lansia penuhi, faktor budaya, faktor kesehatan, dan atas asas kepedulian dan kekerabatan. Selain itu dalam mekanisme survival yang digunakan oleh para buruh tani lansia desa Mancung adalah tetap bekerja pada sektor pertanian, memanfaatkan lahan yang dimiliki, memanfaatkan bantuan sosial pemerintah desa, dan strategi yang mengarah pada norma subsistensi. Selain itu mekanisme survival yang mengarah pada resiprositas seperti meminjam atau berhutang kepada sesama buruh tani.

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti akan meneliti lebih jauh kondisi kehidupan para Lanjut Usia yang notabenenya tidak memiliki pensiunan atau pesangon sehingga masih turun langsung mencari nafkah menjadi pekerja informal di Jl. Jojoran 1 Surabaya, khususnya mengenai alasan atau faktor yang mendorong dan melatar belakangi lansia di Jl Jojoran 1 Surabaya masih bekerja disamping usia yang tak layak untuk melakukannya. Tak hanya itu peneliti juga ingin meneliti lebih dalam mengenai strategi apa yang mereka lakukan untuk dapat *survive* dengan berbagai permasalahan kehidupan yang dialami Lansia sebagai pekerja informal (pedagang), serta permasalahan yang dialaminya diantaranya penuaan dan kemunduran baik secara fisik dan psikis. Selanjutnya, peneliti berusaha menggali lebih dalam terkait peran serta keluarga dalam memberi sebuah dukungan atau membantu kehidupan lansia mereka dan hubungan patron klien yang dilakukan oleh para lansia yang masih bekerja ini. Oleh karena itu penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “MEKANISME SURVIVAL PEKERJA INFORMAL LANSIA (LANJUT USIA) DI SURABAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme survival pekerja informal lansia (lanjut usia) di Surabaya?
2. Kondisi apa saja yang melatar belakangi lansia memilih tetap bekerja di sektor informal?
3. Bagaimana pekerja Lansia (Lanjut Usia) membangun jaringan sosial dalam menjalankan usahanya?
4. Bagaimana peran serta dan dukungan yang didapatkan oleh lansia selama bekerja sebagai pekerja informal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam melakukan penelitian terkait “MEKANISME SURVIVAL PEKERJA INFORMAL LANSIA (LANJUT USIA) DI SURABAYA” antara lain sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengidentifikasi dan menganalisis mekanisme survival yang dilakukan oleh para Lansia (Lanjut Usia) yang masih bekerja sebagai pekerja informal di Surabaya.
2. Mengidentifikasi kondisi apa saja yang melatar belakangi para Lansia (Lanjut Usia) ini masih tetap bekerja.
3. Menganalisis pekerja Lansia (Lanjut Usia) membangun jaringan sosial dalam menjalankan usahanya.
4. Menganalisis peran serta dan dukungan yang didapatkan oleh Lansia (Lanjut Usia) selama bekerja sebagai pekerja informal

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih atau kontribusi terhadap pengembang penelitian kualitatif

terkait konseptualisasi dari mekanisme survival yang diterapkan oleh

sebagian kelompok masyarakat khususnya para lansia yang bekerja sebagai pedagang.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti lain dalam penelitian-penelitian kualitatif dengan konsep yang serupa selanjutnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait “Mekanisme Survival Pekerja Informal Lansia (Lanjut Usia) di Surabaya” diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan member sebuah kontribusi ilmiah pada kajian tentang Mekanisme Survival yang diterapkan oleh sebagian kelompok masyarakat dan memberikan penjelasan terkait faktor yang menyebabkan para lansia masih bekerja serta dukungan yang didapatkan lansia selama bekerja di Jl. Jojoran 1 Surabaya. Memperkaya kajian tentang Mekanisme Survival.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat melalui analisis yang telah dibuat sebagai sarana untuk kembali mengembangkan atau membantu pihak-pihak yang melakukan penelitian tentang Mekanisme Survival dan Dukungan Sosial Lansia

1.5 Studi Terdahulu

Pada penelitian ini, yang sudah terdapat penelitian yang terdahulu yang membahas tentang kajian yang serupa. Studi terdahulu yang membahas hal serupa mengenai mekanisme survival para lansia serta alasan yang menyebabkan lansia masih bekerja, digunakan peneliti sebagai rujukan untuk melakukan penelitian ini. Peneliti

menggunakan konsep mekanisme survival yang dikembangkan oleh James Scott.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh SumratulNelsa, Prodi Studi Pendidikan Sosiologi, sekolah TinggiKeguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatra Barat, tahun 2016 dengan judul “Faktor Penyebab Lansia Bekerja Sebagai Pedagang”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja dan penyebab dari Lansia yang masihbekerja Di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kajian ini dapat dilihat dengan menggunakan teori Fenomenologi. Hal ini mengantarkan kita kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologi dan bentuk lain dari teori tindakan,”tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau carakuantifikasi lainnya. Sedangkan penelitian dengan tipe deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau gejala yang ada yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Informan penelitian diambil dengan teknik *Purposive sampling* yang dilakukan dalam mencari sampel dengan sebuah kriteria yang khusus. Analisis Data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. Alasan dipilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian karena setelah dilakukan penelitian di Nagari Kambang Timur di temukan pedagang yang masih berjualan diumur yang sudah tua/lansia. Pembahasan, Lanjut usia (lansia) adalah tahap akhir dari siklus kehidupan manusia,ini merupakan tahap perkembangan normal yang akandialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari (Depkes RI, 1999). Nagari Kambang Timur merupakan Nagari yang terletak di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Proses penuaan merupakan suatu

keadaan yang tidak terelakkan dan merupakan suatu masalah yang semua

manusia akan mengalaminya. Dalam hal ini akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, ekonomi dan masalah kesehatan. Pola dagang lansia yaitu dengan cara membeli dagangan kepada orang lain atau mengambil dagangan dulu untuk dijual setelah dagangannya habis barulah lansia menyetor uang dagangan yang di jualnya kepada pemilik dagangan. Ada juga lansia dagangannya dari hasil kebun sendiri dari mulai ia tanam sendiri sampai akhirnya bisa membuahkan hasil seperti menanam pisang, pepaya, jambu biji, rambutan, kuini, nangka, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa faktor penyebab lansia bekerja sebagai pedagang ada tiga yaitu Kebutuhan Ekonomi, kebutuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab lansia masih bekerja. Dukungan keluarga yang kurang mampu menopang kehidupan lansia juga menjadi penyebab utama. Terkadang keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dan mencukupi kebutuhan keluarganya, ada pula lansia yang memiliki keluarga dan memiliki anak namun anaknya hanya member uang kepada lansia yang jumlahnya tidak banyak dan itupun tidak dapat mencukupi kebutuhan

yang dibutuhkan, dan juga adapula lansia yang tidak diperhatikan oleh keluarga, sehingga mengalami kekurangan dalam segi ekonomi dan memaksa lansia untuk bekerja sendiri mencari penghasilan. Yang kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia termasuk lansia itu sendiri yang bekerja sebagai pedagang, karena orang-orang di sekitar tempat ia tinggal semuanya berjualan karena melihat orang disekitarnya berjualan maka lansia itu juga ikut berjualan seperti yang dilakukan orang di sekitar tempat ia tinggal. Yang awalnya dari coba-coba ikut tetangga sebelah rumahnya pergi jualan ke pasar-pasar akhirnya lansia memutuskan untuk berjualan sendiri saja. Yang ketiga adalah mengisi waktu luang. Mengisi waktu luang maksudnya lansia tidak mau hanya duduk saja di rumah tidak ada pekerjaan, lagi pula anak atau cucu tidak ada yang di asuh untuk menemani lansia di rumah untuk bermain bersama-sama di rumah. Tidak ada keluarga yang lain untuk menemani lansia di rumah atau mengisi waktu agar lansia tidak kesepian atau sendiri saja di rumah. Keinginan dari diri pribadi lansia itu sendiri atau dari dalam diri lansia itu sendiri yang ingin bekerja di hari tua untuk mencari kesibukan dan tidak mau menyusahkan keluarga atau anaknya. Dari pada hanya berdiam diri di rumah saja tidak ada perjaan lagi pula anak atau cucu tidak ada yang di asuh maka lansia bekerja sebagai pedagang. Saran yang ada dalam penelitian ini adalah, Kepada keluarga pedagang lansia untuk lebih memperhatikan orang tuanya agar dapat hidup dengan layak seperti kebanyakan lansia pada umumnya, Diharapkan kepada anak-anak dan masyarakat yang ada di Nagari Kambang Timur untuk memperhatikan orang-orang lanjut usia karena dengan adanya orang yang membantu kehidupannya maka dia tidak akan bekerja sebagai pedagang. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengkaji tentang lansia.

2. Penelitian kedua, yakni oleh Annisa Nurya Aziza, Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga, Surabaya. Penelitian ini mengkaji

tentang “Mekanisme Survival Lansia Terlantar”, Studi deskriptif tentang strategi bertahan hidup lansia terlantar di Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisisnya menggunakan beberapa teori yaitu Teori aktivitas (Thomae), Mekanisme Survival (Sumardi dan Evers), Teori Strategi Kaum Miskin (Chamber), serta untuk membedakan hasil temuan dilapangan menggunakan Teori Mekanisme Survival Moral Ekonomi Petani (Scoot). Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara actual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi permasalahan yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk waktu yang akan datang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu seutuhan (Moeloeng, 1998: 3). Metode penelitian yang digunakan lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. metode ini adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu yang pertama faktor penyebab lansia terlantar dikarenakan adanya masalah ekonomi yang menimpa mereka, tingkat pendidikan rendah yang memaksa mereka tidak dapat mencari pekerjaan yang layak, tidak memiliki pekerjaan tetap, dan tidak adanya tunjangan dimasa tuanya (pensiun/keluarga), keadaan ini diperparah karena lansia terlantar ini

tidak memiliki keluarga. Adapun juga faktor yang memaksa lansia ini

menerapkan mekanisme survival yaitu faktor internal dari kesehatan mereka yang telah menurun. Kondisi kesehatan para lansia yang terlantar ini memperburuk keadaan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal untuk bernaung. Sedangkan faktor eksternalnya adalah, faktor lingkungan sekitar para lansia tersebut. Dimana faktor eksternal ini banyak sekali mempengaruhi kehidupan lansia yang terlantar ini. Dimana dengan keadaan yang mereka jalani saat ini diharuskan bagaimana lansia yang terlantar ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menerima lingkungan di sekitarnya. Permasalahan selanjutnya yang dihadapi lansia terlantar ini yaitu diantaranya kebutuhan pokok, tempat tinggal, kesehatan, tabungan. Berbagai permasalahan yang ada menimpa para lansia tersebut yang terlantar. Tidak memiliki tempat tinggal merupakan faktor yang sangat memprihatinkan diikuti dengan kondisi kesehatan lansia yang semakin menurun. Dan juga tidak adanya dukungan dari keluarga dekat menjadikan kehidupan lansia yang terlantar ini semakin memprihatinkan. Saran dari penelitian ini yaitu, orang tua merupakan seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai, dan juga diayomi/dijaga. Dimana melihat kondisinya tersebut dibutuhkan suatu tempat dimana pada masa tua mereka masih dapat berproduksi dengan baik. Seharusnya, agar dimasa tua mereka dihargai dan dapat berguna bagi dirinya sendiri seharusnya dibuatkan suatu wadah seperti UKM dimana pemberian-pemberian modal bagi para lanjut usia ini agar dapat berwirausaha dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga meminimalisir terjadinya ketelantaran para lansia ini.

3. Penelitian ketiga, oleh Deki Saputra dan Ali Imron, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Sosiologi. Penelitian ini mengkaji tentang “Mekanisme Survival Pemulung di Kompleks Pemulung Lansia (Lanjut Usia) Tangkis gang 17 Barata Jaya Surabaya”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk memahami bentuk mekanisme survival yang dilakukan oleh masyarakat pemulung lanjut

usia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

pendekatan fenomenologi, yang berusaha memahami sebuah peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap individu yang berbeda dalam situasi tertentu (Moleong. 2011: 18). Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dapat digunakan untuk mencapai dan memperoleh suatu cerita. Disamping itu, metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit diperoleh dengan metode kuantitatif. Menggunakan metode kualitatif ini peneliti dapat bergerak lebih bebas dan tidak terpaku dalam suatu kuesioner dalam teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh James Scoot yaitu Mekanisme Survival Etika Moral Ekonomi/Etika Subsisten. Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, Pemulung di daerah Tangkis Barata Jaya ini kebanyakan semuanya lansia yang menempati lokasi tersebut. Dari berbagai macam informasi dari informan yang peneliti dalam penelitian ini ungkapkan, mereka umumnya bekerja untuk diri sendiri meskipun juga ada yang bekerja untuk menghidupi anak serta cucu mereka disana. Kekurangan ekonomi menjadi alasan nomor satu yang mendorong dan memacu para lansia ini untuk bergelut dengan profesi sebagai pemulung. Ada salah satu informan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dekatnya, bisa dibilang “dubuang” oleh keluarganya sendiri, namun disisi lain ada informan yang dipebolehkan untuk pulang ke kampung halamannya di Lamongan, namun karena ada perasaan yang membuatnya tidak enak (sungkan) ataupun malu dengan keluarga, karena ditingga bercerai dengan suaminya. Dari penjelasan yang telah dijelaskan oleh penelitian ini, penerapan mekanisme survival yang dilakukan oleh para pemulung lansia ini yaitu dengan makan sadanya, dan juga makan terkadang sampai 2 hari sekali baru makan itupun hanya the manis dan juga roti. Disisilain, ada juga informan yang tidak memikirkan terkait susahnyanya makan. Mereka hanya bersandar kepada teman seperjuangan mereka yang dianggapnya seperti saudara. Kadang ikut makan, ikut meminjam uang, dll.

Tingkat solidaritas yang tinggi merupakan alasan kuatnya hubungan antar

teman seperjuangan mereka. Berhutang juga merupakan jalan satu-satunya agar terhindar dari kelaparan dan menerapkan mekanisme survival mereka

Adapun juga saran dalam penelitian ini seperti, fenomena kemiskinan yang terjadi di Indonesia memang perlu mendapat perhatian khusus dari kita dan pemerintah untuk segera lepas dari belenggu permasalahan tersebut. Dalam hal ini peran serta masyarakat serta utamanya pemerintah harus terus ditingkatkan. Berkaca terhadap kasus pemulung Lansia yang ada di kompleks Pemulung Tangkis Gang 17 Barata Jaya seharusnya pemerintah lebih memperhatikan nasib dari para Lansia yang seharusnya bisa menikmati kehidupan yang layak di masa tuanya. Pemerintah pusat seharusnya bisa memberikan solusi dan bantuan seperti penempatan di panti werda atau semacamnya. Selain itu bagi pembaca hendaknya berpikirmatanga-matang apabila ingin melakukan urbanisasi ke kota. Hendaknya apabila masyarakat ingin melakukan urbanisasi ke kota harus mempertimbangkan kemampuan dari diri mereka sendiri.

4. Penelitian keempat, yang ditulis oleh Nurfitriani, Bustani Rahman, dan Luna Febriani Universitas Bangka Belitung, Vol. 1 No. 2 Februari 2021. Peneliti dalam penelitian ini mengkaji tentang “Mekanisme Survival Buruh Tani Lanjut Usia (Lansia) Desa Mancung Bangka Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi alasan orang lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat masih bekerja sebagai buruh tani dan mendeskripsikan mekanisme survival buruh tani lanjut usia Desa Mancung Bangka Barat. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Moral Ekonomi Petani dari James C. Scott. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Setiap buruh tani lansia Desa Mancung memiliki strategi tersendiri yang mereka gunakan berdasarkan kemampuan masing-masing yang merupakan upaya agar mereka tetap dapat bertahan hidup. Adapun strategi- strategi tersebut seperti, strategi tetap bekerja pada sektor pertanian, memanfaatkan lahan yang dimiliki, memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah desa, berhutang, memanfaatkan relasi sesama buruh

tani. Dari berbagai macam

strategi yang digunakan dari buruh tani lansia Desa Mancung ini, dapat kita lihat bahwa segala bentuk pemanfaatan memang perlu dilakukan agar para buruh tani lansia dapat menjalankan dan bertahan hidup. Adapula faktor yang melatarbelakangi lansia Desa Mancung masih menjadi buruh tani ialah pertama, karena faktor tanggungan hidup yang harus lansia Desa Mancung penuhi, faktor budaya, faktor kesehatan, asas kekerabatan dan kepedulian. Selain itu mekanisme survival yang digunakan oleh buruh tani lansia Desa Mancung adalah pertama tetap bekerja pada sektor pertanian. Kedua, memanfaatkan lahan yang dimiliki. Ketiga, memanfaatkan bantuan sosial pemerintah desa. ketiga strategi ini mengarah pada norma subsistensi. Adapun mekanisme survival yang mengarah kepada norma resiprositas adalah strategi berhutang dan memanfaatkan relasi antar sesama buruh tani.

5. Penelitian kelima, oleh M. ZumZumAuladi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini mengkaji tentang Mekanisme Survival Pedagang Kelontong di Kecamatan Sidayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi adaptif atau mekanisme survival yang dilakukan seorang pedagang klontong (tradisional) yang ada dipasar tradisional Sidayu ditengah maraknya pasar swalayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Sementara itu teori yang digunakan adalah teori strategi adaptif dari Miles dan Snowserta mekanisme survival dari Clark yang didefinisikan sebagai strategi kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya maupun untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini dimulai dari menelaah data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah terkumpul.

Pembahasan dari penelitian ini memberikan kita pengetahuan tentang

strategi adaptif yang dilakukan para pedagang kelontong yang berada di

kawasan pasar Sidayu, Gresik yaitu dengan menjalin hubungan secara kekeluargaan yaitu dengan pemberian parsel menjelang lebaran kepada setiap pelanggan, menyamakan harga barang antar satu pedagang dengan pedagang lain, lebih memperhatikan kualitas barang, memberikan kompensasi hutang kepada pelanggan. Selain itu pedagang kelontong yang berjualan di kawasan ini juga melakukan strategi dengan mendayagunakan anggota keluarga sebagai penambahan pendapatan yang juga merupakan strategi bertahan hidup para pedagang kelontong. Hal yang membedakan antara subyek yang satu dengan subyek yang lain adalah terlihat pada berapa jumlah pendapatan setiap keluarga yang didapat setiap bulannya, siapa saja yang ikut serta dalam pengelolaan toko klontong dan strategi yang digunakan dalam mengatur toko. Perdagangklontong yang berjualan dipasar Sidayu, Gresik lebih memilih untuk tetap berjualan dipasar tersebut dari pada berpindah berjualan kelokasi lainnya karena mereka tidak memiliki cukup modal jika harus berpindah tempat karena dilokasi yang baru tentunya membutuhkan modal yang tidak kecil dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari lokasi sebelumnya. Adanya pasar swalayan disekitar pasar tradisional Sidayu menyebabkan kondisi pasar swalayan semakin sepi dan tidak lagi seramai dulu. Persaingan antar pedagang klontong yang berjualan di pasar Sidayu, Gresik terlihat sangat jelas antar pedagang satu dengan yang lainnya. Meskipun demikian, mereka tidak memandang hal tersebut ssebagai persaingan karena hubungan yang tercipta diantara sesama pedagang klontong terjalin dengan baik, dan jika ada salah satu dari mereka mengalami kesusahan, maka mereka akan saling menolong. Adapun persaingan tersebut terlihat pada usaha mereka dalam memotivasi diri mereka sendiri untuk bertahan berjualan dipasar tersebut. Berbagai cara mereka lakukan agar toko mereka tidak sepi dari pembeli, tentunya dengan sikap yang ramah kepada pembeli yang datang, meningkatkan

kualitas barang yang mereka jual, memberikan hadiah parcel kepada pelanggan, dan memberikan kompensasi hutang pada pelanggan. Hal

tersebut merupakan strategi adaptif yang dilakukan agar mereka tetap dapat bertahan hidup ditengah-tengah maraknya pasar swalayan di kecamatan Sidayu.

Adapun juga saran yang tertera dalam penelitian ini, seperti Pemerintah daerah meminimalisir keberadaan pasar swalayan dengan membatasi perizinan pembangunan swalayan, karena salah satu penyebab semakin menurunnya pasar tradisional adalah maraknya pasar modern khususnya swalayan di sekitar kawasan pasar tradisional. Bagi pedagang klontong, sebaiknya memiliki strategi- strategi khusus untuk mempertahankan eksistensi pasar klontong agar pasar tradisional seperti pedagang-pedagang kecil seperti pedagang kelontong tidak hilang begitu saja. Pemerintah hendaknya memikirkan nasib para pedagang di pasar tradisional dan memberikan kebijakan yang yang sebaik mungkin agar nasib para pedagang di pasar tradisional tetap bertahan meskipun semakin menjamurnya pasar swalayan modern.

Studi-studi terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai ujung tombak penelitian ini yang membahas tentang lansia. dapat dikatakan juga dalam studi terdahulu masih belum menggambarkan kondisi apa saja yang membuat lansia masih bekerja serta jaringan-jaringan yang terbentuk untuk membantu para lansia bertahan hidup. Dalam penelitian ini memiliki kelebihan yakni membahas juga tentang patron klien yang dilakukan oleh lansia yang masih bekerja ini. Tak hanya itu dalam penelitian ini mengupas semua penyebab dan kondisi yang memaksakan lansia ini masih tetap bekerja. Kelebihan lainnya, yakni penelitian ini juga menyinggung kondisi pandemi yang pada saat penelitian ini dilakukan, sehingga membuat para lansia ini bekerja ekstra di tengah wabah pandemi covid-19 yang terjadi. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menyajikan data secara detail sesuai dengan temuan data lapangan

yang menggunakan teknik wawancara mendalam / *indepth interview*.

1.6 Kerangka Teoritik

1.6.1 Konsep Lansia

a) Pengertian Lansia

Lanjut usia didefinisikan sebagai penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan, hilangnya mobilitas dan ketangkasan, serta perubahan fisiologis yang terkait dengan usia (Aru, 2009). Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun keatas baik pria maupun wanita, yang masih aktif beraktivitas dan bekerja ataupun mereka yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sendiri sehingga bergantung kepada orang lain untuk menghidupi dirinya (Tamher, 2009).

Secara umum seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun ke atas. suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap konsisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Efendi, 2009).

b) Batasan Lansia

Undang-undang No.13/th. 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia BAB I pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa :”Lanjut Usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas” (Nugroho, 2008). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, WHO dalam Nugroho (2008), lanjut usia ada empat tahap yakni:

a. Usia pertengahan (midlle age) adalah kelompok usia 45-59 tahun

b. Lanjut Usia (elderly) = antara 60 dan 74 tahun

c. Lanjut Usia Tua (old) = antara 75 dan 90 tahun

d. Usia sangat tua (very old) = diatas 90 tahun

c) Klasifikasi Lansia

Menurut Depkes RI (2013) klasifikasi lansia terdiri dari : 1) Pra lansia yaitu seorang yang berusia antara 45-59 tahun 2) Lansia ialah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih 3) Lansia risiko tinggi ialah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan 4) Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa 5) Lansia tidak potensial ialah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan oranglain.

d) Karakteristik Lansia

Menurut pusat data dan informasi, kementrian kesehatan RI (2016), karakteristik lansia dapat dilihat berdasarkan kelompok berikut ini : 1) Jenis kelamin Lansia lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan. 2) Status perkawinan Penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar berstatus kawin 60% dan cerai mati 37% 3) Living arrangement Angka beban tanggungan adalah angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya orang tidak produktif (umur 65 tahun) dengan orang berusia produktif (umur 15-64 tahun). Angka tersebut menjadi cermin besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia nonproduktif. 4) Kondisi kesehatan Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan bisa menjadi indikator kesehatan negatif. Artinya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

1.6.2 Teori Penuaan (Aging)

Gerontologi, studi ilmiah tentang efek tentang penuaan dan penyakit yang

berhubungan dengan penuaan pada manusia, meliputi efek biologis, fisiologis, dan psikososial dari penuaan (Stanley 2006). Menua (aging) adalah suatu proses

menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Santoso 2009). Menurut Constantindes (1994) dalam Nugroho (2000) mengatakan bahwa proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaikinya kerusakan yang diderita. Proses menua merupakan proses yang terus-menerus secara alamiah dimulai sejak lahir dan setiap individu tidak sama cepatnya. Menua bukan status penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh.

Menjadi tua (aging) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Semua orang akan mengalami siklus peputaran kehidupan yang dinamakan menua. Dimana fisik dan kekuatan didalam tubuh kita mulai sedikit-demi sedikit akan berkurang dan melemah.

1.6.3 Dukungan Sosial Keluarga

a) Pengertian Dukungan Keluarga

Keluarga Menurut Friedman (1998), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Menurut Cutrona dalam Thohirun dan Yuliati (2000), menyatakan bahwa individu yang memperoleh reward dalam suatu hubungan sosial akan menampakkan tingkat kesehatan lebih baik tanpa memperhatikan derajat tekanan yang dialami. Selain itu, bantuan yang diberikan dengan penuh kasih sayang (*affectionate assistance*) dari orang lain diakui dapat memberikan suatu tenaga penyangga (*buffer*)

melawan tekanan dan stres. Keberadaan dukungan keluarga yang adekuat

terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit dan dikalangan kelompok lansia dapat meningkatkan fungsikognitif, fisik dan emosional. Pengaruh positif dari dukungan ini akan memudahkan seseorang (lansia) menyesuaikan terhadap kejadian dalam kehidupan di kondisi stres (Friedman, 1998). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat dapat memberikan suatu tenaga untuk melawan tekanan dan stress.

Bagi lansia keluarga merupakan sumber kepuasan. Berdasarkan data awal yang diambil oleh Suhartini (Tanpa tahun) terhadap lansia berusia 50, 60 dan 70 tahun di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya menyatakan bahwa mereka ingin tinggal di tengahnya keluarga dan tidak ingin tinggal di Panti Werdha. Para lansia merasa bahwa kehidupan mereka sudah lengkap, yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai kakek, dan nenek. Mereka dapat berperan dengan berbagai gaya, yaitu gaya formal, gaya bermain, gaya pengganti orangtua, gaya bijak, gaya orang luar, dimana setiap gaya membawa keuntungan dan kerugian masing-masing. Menurut Ackerman dalam Thohirun dan Yulianti (2000), menyebutkan bahwa para ahli klinis juga telah menemukan bahwa keluarga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan dan rasa aman personal maupun interpersonal.

b) Sumber Dukungan

Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga, (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung dan dukungan eksternal misalnya dukungan dari sanak keluarga atau masyarakat (Friedman, 1998).

Bagi lansia, keluarga merupakan sumber kepuasan. Berdasarkan data awal yang diambil oleh Suhartini (Tanpa tahun) terhadap lansia berusia 50, 60 dan

70 tahun di Kelurahan Jambangan Kota Surabaya menyatakan bahwa mereka

ingin tinggal di tengahaengah keluarga dan tidak ingin tinggal di Panti Werdha. Para lansia merasa bahwa kehidupan mereka sudah lengkap, yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai kakek, dan nenek. Mereka dapat berperan dengan berbagai gaya, yaitu gaya formal, gaya bermain, gaya pengganti orangtua, gaya bijak, gaya orang luar, dimana setiap gaya membawa keuntungan dan kerugian masing-masing. Menurut Ackerman dalam Thohirun dan Yuliati (2000), menyebutkan bahwa para ahli klinis juga telah menemukan bahwa keluarga menjadi sumber utama bagi pertumbuhan dan rasa aman personal maupun interpersonal

c) Manfaat Dukungan Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 1998). Wills dalam Friedman (1998) menyimpulkan bahwa baik efek-efek penyangga (dukungan sosial menahan efek-efek negatif dari stres terhadap kesehatan) dan efek-efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari kesehatan) pun ditemukan.

Lansia yang berhubungan dekat dengan keluarganya mempunyai kecenderungan lebih sedikit untuk stres dibanding lansia yang hubungannya jauh. Seperti halnya pendapat Friedman (1998), menyebutkan bahwa ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika lansia menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan lansia. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang yang hidup dalam lingkungan yang bersikap suportif, kondisinya jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak memilikinya. Dukungan tersebut akan tercipta bila hubungan interpersonal diantara mereka baik.

Akan tetapi keluarga juga dapat menjadi frustrasi bagi orang lansia. Hal ini dapat

disebabkan oleh adanya dampak negatif dari budaya timur yang menempatkan lansia pada kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan orang muda.

Berkeinginan untuk menjaga martabat lansia, terkadang anggota keluarga malah menjadi over protective (Hodkinson, 1976).

d) Bentuk Dukungan Keluarga

Caplan dalam Friedman (1998) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu :

a. Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Bentuk dukungan informasional dalam Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn dalam Moeljono (1999) adalah :

1) Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain (Adequate spontanity and emotionality). Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang memiliki ikatan emosional yang sangat kuat, akan menjadi dorongan tersendiri bagi lansia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam menghadapi permasalahan, orang terkadang mencari simpati dan saran karena dengan kedua bentuk dukungan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap aliran darah, kelenjar endokrin dan sistem kekebalan (Uchino dkk. dalam Baron dan Byrne, 2005). Selain itu, menurut Clark dalam Barondan Byrne (2005) terdapat sumber pertolongan tambahan yaitu berbicara kepada seseorang. Hal ini dapat membantu karena ketika kita stres, berbicara dengan orang lain tentang masalah yang kita hadapi tidak hanya dapat mengurangi perasaan-perasaan negatif, tetapi juga akan mengurangi timbulnya masalah kesehatan.

2) Dapat beraktivitas sesuai dengan kemampuannya, yaitu memiliki

keinginankeinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk

memuaskannya (Adequate bodily desires and ability to gratify them). Keluarga dapat memberikan informasi tentang pemeliharaan kesehatan lansia baik fisik maupun mentalnya. Seperti memberikan saran untuk melaksanakan aktivitas fisik demi menjaga kebugaran tubuhnya, menginformasikan sumber-sumber makanan yang baik bagi kesehatan lansia, hingga informasi solusi alternatif dalam menghadapi masalah kesehatan lansia. Sehingga dengan adanya perhatian dari keluarga agar lansia tetap dapat beraktivitas, memacu lansia untuk bersemangat dalam menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

3) Dapat menyesuaikan diri dengan stressor-stressor lingkungan yaitu dengan mempunyai kontak yang efisien dengan realitas (Efficient contact with reality). Keluarga dapat berperan dalam mencari informasi secara aktif terhadap efek-efek perubahan lingkungan pada lansia baik lingkungan fisik, sosial maupun diri sendiri. Diharapkan dengan adanya informasi yang diberikan oleh keluarga, lansia dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan dalam masukan-masukan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian. Menurut Maslow dan Mittlemenn dalam Moeljono (1999) untuk mencapai jiwa yang sehat dapat dimulai dengan penilaian diri yang positif yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya yang berkaitan erat dengan cara berpikir, berperan dan bertindak. Bentuk dukungannya dapat dengan memberikan perhatian dalam menghadapi ketidakpercayaan diri lansia, menjadikan lansia sebagai tempat bertanya bila keluarga mengalami masalah dan memberikan pemahaman positif tentang perubahan kondisi lansia saat ini.

Keluarga dapat memberikan kesempatan bagi lansia untuk tetap menjalankan

aktivitasnya namun disesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Dukungan keluarga ini akan membuat lansia terhindar dari perasaan dilindungi secara berlebihan atau perhatian yang over protective. Diharapkan dengan adanya kesempatan dan penghargaan akan diri lansia, para lansia dapat menilai dirinya secara positif. Sehingga mereka dapat menghadapi segala permasalahan baik yang berkaitan dengan fisik maupun status sosial yang berubah dengan lebih lapang hati.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat serta terhindarnya penderita dari kelelahan. Salah satu manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn dalam Moeljono (1999) adalah memiliki keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya (Adequate bodily desires and ability to gratify them). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dukungan keluarga dapat berupa pemenuhan gizi lansia, perhatian terhadap kondisi fisik atau penyakit yang diderita oleh lansia, hingga aktivitas fisik yang harus tetap dilakukan oleh lansia untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Keluarga diharapkan dapat memberikan sarana pra sarana dalam menjaga kesehatan fisik dan mental lansia. Sehingga lansia tetap dapat menikmati hidupnya dengan kondisi fisik dan mental yang sehat

d. Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hobfoll dalam Niven (2002), bahwa stres dipermudah oleh kehilangan, terancam kehilangan dari sumber- sumber baik personal, fisik atau fisiologis. Sehingga dalam penanganan masalah stres pada lansia perlu adanya dukungan yang berhubungan dengan faktor-faktor personal dan jaringan sosial.

Pendapat lain tentang pemberian sumber dukungan dijelaskan oleh Rook & Dooley (1985) dalam (Pratama, 2019) menjelaskan terdapat 2 sumber

dukungan sosial, yakni :

1. Dukungan sosial artifisial

Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang direayasa kedalam kebutuhan primer seseorang. Contohnya para lansia yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya seperti sandang, pangan, dan papan. Seperti halnya para lansia yang tinggal dengan anaknya dan telah dipenuhi salah satu atau seluruh kebutuhannya. Biasanya dukungan ini bersifat formal.

2. Dukungan sosial natural

Dukungan sosial natural adalah dukungan yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya secara alami, spontan dan personal. Dukungan tersebut bisa didapatkan keluarga dekat, teman dan jaringan. Dukungan ini bersifat biasanya bersifat non formal. Dukungan ini berlangsung berdasar pada naluri yang biasa dilakukan oleh seseorang. Dalam penyampaian dukungan sosial natural ini diberikan dalam bentuk materiil hingga non materiil.

1.6.4 Mekanisme Survival

Secara umum mekanisme survival dapat didevisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Ada hal lain yang menentukan lamanya seseorang berada pada kondisi survival, yaitu keputusan apakah akan menetap (survival statis) atau bergerak keluar mencari bantuan (survival dinamis). Jadi, Secara umum mekanisme survival didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya

Teori Mekanisme Survival James Scott dalam teorinya mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan

makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah

(Scott,1989: 40-41). Teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C.Scott.teori tersebut memandang bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Menurut Scott hal yang harus dilakukan adalah masyarakat tersebut harus mengurangi frekuensi konsumsi makanan yang dilakukan setiap hari.Selain itu secara tidak langsung juga mengurangi kualitas gizi makanan yang dikonsumsi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

2. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang beradadalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani (Scott, 1989:40). AnalisisScott di sisni lebih ditekankan pada hubungan jaringan social masyarakat miskin. Di sini bentuk-bentuk jaringan social tersebut bisa saja hubungan siftanya sebagai kekeluargaan ataupun juga bisa sebagai hubungan pertemanan dengan status social yang sama, sehingga secara tidak langsung menimbulkan rasa aman dan ketenangan batin antar masyarakat miskin tersebut.

Scott (1976, dalam Hariadi, 1987:48), hubungan patron klien merupakan hubungan yang antara dua pihak yang menyangkut sebuah hubunga, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau

keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si

klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron.

Scott (Ritzer. 2012: 760-761) melihat bahwasannya individu ataupun kelompok memiliki kecenderungan untuk bertahan dari kondisi ataupun situasi yang tidak menguntungkan dengan cara melakukan bentuk mekanisme survival atau strategi bertahan hidup. Yang dimaksud Scott kondisi atau situasi di sini lebih difokuskan terhadap kemiskinan yang melanda suatu individu ataupun kelompok.

Pada teori mekanisme survival Scott, lebih condong membahas terkait strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para petani. Definisi mekanisme survival ini lebih memiliki kedekatan dengan konteks penelitian yakni survival didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang minimal atau buruk sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya atau wujud antisipasi untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk saat ini dan dimasa yang akan datang. Gambaran dari teori James Scott ini yang menyatakan bahwa masyarakat miskin merupakan masyarakat yang sangat rentan. Jika di analogikan hal ini seperti permasalahan atau sebuah kebijakan makro yang akan menerjang bagaikan ombak kepada masyarakat yang miskin ini, sehingga mereka akan tenggelam dalam kesulitan. Oleh karena itu kelompok miskin menggunakan sebuah prinsip seperti “Dahulukan Selamat”. Upaya dapat bertahan hidup dalam segala situasi yang kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga banyak dirasakan oleh sebagian besar masyarakat yang berstatus janda, sebatang kara, ataupun memiliki keluarga.

Dari adanya teori strategi bertahan hidup yakni mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C Scott yang membahas tentang seseorang yang sedang mempertahankan hidupnya dengan bekerja menjadi petani. Sehingga pada penelitian ini menggunakan teori Mekanisme Survival James C Scott dirasa cocok karena dalam menganalisis permasalahan tersebut tertuju kepada subjek penelitian yang berusaha mempertahankan hidupnya ditengah kesulitan dan usia yang sudah senja yaitu mekanisme survival pekerja informal lansia di Surabaya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti ingin mencoba mengungkap dan mengupas kehidupan para lansia yang masih terjun langsung ke jalanan sebagai pekerja informal khususnya sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Disamping dari peneliti ingin mengungkap hal tersebut, peneliti juga berfokus pada mekanisme survival dan hubungan patron klien yang dilakukan oleh para lansia, serta dukungan sosial yang diberikan kepada lansia. Oleh karena itu hubungan antara realitas kenyataan dengan peneliti harus sangat dekat/intens tanpa adanya jarak sebagaimana dalam paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dengan realitas yang terjadi bersifat interaktif, dan dimana sumber data tersebut dikumpulkan secara purposive.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif yang merupakan sebuah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif dengan bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari informasi yang didapatkan melalui informan yang telah diamati sebelumnya. Dalam metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengupas, dan mengungkap kehidupan serta mekanisme survival lansia sebagai pekerja informal secara terperinci berupa kata tertulis maupun lisan. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya berupa kata-kata yang didapatkan melalui pemilihan informan serta wawancara mendalam oleh para informan terpilih, sehingga mendapatkan data deskriptif yang jelas, lengkap serta tak lupa juga gambar saat melakukan observasi lapangan. Adapun dari tujuan penelitian deskriptif ini, yang memiliki tujuan untuk membuat sebuah menggambarkan yang dihasilkan secara sistematis, actual, langsung, berdasarkan kenyataan empirik lapangan sehingga mendapatkan data yang

akurat.

Para lansia yang sejatinya menikmati masa tua mereka ditengah hangatnya dukungan dari keluarga, justru banyak kita temukan lansia yang masih terjun langsung di lapangan untuk mencari pendapatan dengan bekerja sebagai pekerja informal. Berbagai macam masalah dirasakan oleh para lansia ini dalam bekerja, mulai dari permasalahan fisik yang terbatas, tenaga, dukungan, penjualan, serta yang paling menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu mekanisme survival atau cara bertahan hidup lansia dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan mereka, yang mereka jalani sebagai pekerja informal. Metode yang digunakan ini dirasa dapat dilakukan, karena dalam metode ini melalui beberapa teknik pengumpulan data berupa Observasi (peneliti datang langsung ke lapangan sebelum wawancara mendalam, guna melihat kondisi lapangan dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh calon informan), wawancara secara mendalam (guna mendapatkan informasi yang jelas, lengkap, dan akurat yang didapatkan melalui informan), dan juga dokumentasi. Setelah itu akhirnya mampu menggali informasi lebih dalam bagaimana mekanisme survival lansia yang bekerja sebagai pekerja informal di Jl Jojoran 1 Surabaya.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan maksud berusaha mengungkap tentang makna dari pengalaman seseorang atau informan kita secara mendalam. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 1999:273). Sejalan dan searah dengan hal itu, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, serta suatu kondisi yang ada dalam persepsi kita (LittleJohn & Foss 2005:38). Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah

penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah

fenomena individu dalam dunia sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini mengungkap bagaimana proses menjalani kehidupan serta berbagai permasalahan para lansia yang bekerja sebagai pekerja informal di Jl Jojoran 1 Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi juga membutuhkan seorang peneliti yang turut hadir mendengarkan informan mengungkapkan segala pengalaman hidupnya yang dilakukan secara komunikatif sehingga peneliti dapat mengungkap dan memahami akan makna dari pengalaman hidup dari informan/individu lansia yang bekerja sebagai pekerja informal (Orbe, 1998). Sesuai dengan definisi pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha teurut langsung ke lapangan guna merasakan bagaimana atmosfer kehidupan yang dilakukan oleh Lansia yang masih bekerja ini, serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para Lansia saat melakukan pekerjaan mereka.

1.7.2 *Setting Sosial*

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas serta yang telah dicantumkan dalam fokus permasalahan, maka penelitian ini dilakukan di Jl Jojoran 1 di Kota Surabaya. Pemilihan dari lokasi Jojoran 1 di Surabaya ditujukan agar penelitian ini terfokuskan dalam satu lokasi yang mikro, sehingga mendapatkan informasi yang secara jelas dan rinci. Selanjutnya selain itu, pemilihan lokasi dalam penelitian ini memiliki sebuah maksud, yaitu seperti yang terdapat dalam realitas empirik bahwa Jl Jojoran merupakan jalansatu-atunya yang menghubungkan serta sarana mobilitas masyarakat Jojoran, Jojoran Perintis, Mojo, Karang Menjangan. Imbas dari hal tersebut, membuat Jl Jojoran 1 Surabaya ini menjadi pusat dari segala kegiatan yang ada di sekitaran Jojoran, khususnya dalam hal jual beli. Terdapat berbagai pedagang yang berdagang dalam Jl Jojoran 1 ini, mulai dari pedagang makanan, minuman, dan pekerja informal lainnya. Dibalik dari pusat segala kegiatan yang ada di Jl Jojoran 1 ini, terdapat pula para lansia yang turut mengais rezeki di lokasi tersebut sebagai pekerja informal, dengan berbagai macam alasan yang mendasarinya, seperti contoh pengantar elpigi, tukang becak, jasa angkut air, penjaga kuburan, dll.

1.7.3 Penentuan Informan

Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga berdasarkan dari fokus penelitian, maka subjek dalam penelitian ini mengacu kepada para lansia yang masih bekerja sebagai pekerja informal khususnya sebagai pedagang di Jl Jojoran 1 Surabaya. Pada penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Tujuan dari *purposive* ini untuk menghasilkan sampel yang didapatkan secara logis dan dapat dianggap mewakili semua populasi.

Dalam penelitian ini terdapat kriteria-kriteria yang mewakili dari sampel yang dipilih oleh peneliti. Seperti peneliti ingin meneliti tentang mekanisme survival yang dilakukan oleh pekerja informal lansia. Dengan hal ini kriteria yang dapat di gunakan oleh peneliti yakni, kriteria masyarakat yang masuk dalam kategori lansia (yaitu masyarakat yang telah berumur 60 tahun atau lebih), serta pekerjaan informal yang digeluti oleh lansia seperti pedagang kaki lima atau emperan, jasa becak, loper koran, dsb..

Tahapan pemilihan informan dalam penelitian ini dimulai dengan memilih satu informan lansia yang bekerja sebagai pekerja informal di Jl Jojoran 1 Surabaya, tepatnya di di area pasar Jojoran. Dalam hal ini ditujukan untuk informan kunci atau informan pertama memberikan petunjuk kepada peneliti terkait informan selanjutnya berdasarkan kriteria yang ada.

1.7.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi dan wawancara mendalam atau *Indepth Interview*. *Indepth Interview* atau wawancara mendalam merupakan temu muka secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, dengan tujuan memahami pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial (Taylor dan Bogdan, 1984). Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti berharap mendapatkan informasi dan memperoleh data dengan baik dan mampu menjawab semua kebutuhan peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti berusaha untuk menggali informasi seperti riwayat hidup sosiologis informan yang dijelaskan dengan bahasa mereka sendiri, mencari informasi berkaitan dengan kegiatan dan kejadian yang dialami oleh informan, serta pengalaman hidup yang pernah dilakukan oleh informan.

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati, melihat, serta mendengarkan informasi yang di utarakan oleh informan kemudian dicatat sebagai bahan untuk menjawab dari fokus penelitian ini. Dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak menjadi *Setting Sosial* dalam penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat sebuah pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum sasaran dalam penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan observasi, kapan, berapa lama, serta bagaimana.

Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan gambaran mengenai realitas empirik lokasi dan subjek penelitian. Dalam observasi ini peneliti menggunakan metode Observasi Partisipatoris, karena metode ini melihat secara langsung kejadian yang

dilakukan oleh subjek penelitian dengan cara ikut terlibat dalam kehidupan

subjek yang akan diteliti. Tipe ini membantu peneliti mendapatkan data secara maksimal karena peneliti melakukannya secara langsung mengamati serta memahami tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh informan, kemudian peneliti menginterpretasi dari makna yang terdapat pada informan.

1.7.5 Analisis Data

Setelah peneliti berhasil mendapatkan data lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian ini, langkah selanjutnya peneliti menyalin hasil wawancara mendalam dengan para informan dalam bentuk transkrip. Transkrip ini merupakan salinan tertulis hasil wawancara mendalam oleh informan selama pengumpulan data. Selanjutnya data dari hasil transkrip tersebut dikategorisasikan berdasarkan perbedaan jawaban yang diutarakan oleh informan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan berkaitan dengan tema penelitian ini. Peneliti akan memperhatikan makna-makna yang tidak terlihat dan tidak ditunjukkan oleh informan secara langsung. Dari yang diungkapkan oleh informan peneliti menginterpretasi secara garis besar dan mendalam.